

## PERAN DUNIA USAHA BAGI SMK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN

Ade Chairunnisa Gultom \*)

### ABSTRACT

*The concept that offers a close cooperation between vocational, community and government with their respective responsibilities, the evolved based on a wish granting independence to the school to get involved actively and dynamically in the context of the process of improving the quality of education through the management of existing school resources. Schools must be able to translate and capture the essence of the macro policies of education and understanding of environmental conditions (pros and cons) and then through the planning process, the school must formulate into micro policies in the form of priority programs to be implemented and evaluated by the school in accordance with the vision and their mission - each. Schools should determine the quality targets for the next year. Thus iuris school but still within the terms of reference of national policy and supported with the provision of adequate inputs, has responsibility for the development of its resources in accordance with the learning needs of students and society. The diversity of environmental conditions varied needs of schools and students in the learning process coupled with the geography of Indonesia is very complex, often can not be fully appreciated by a central bureaucracy. Therefore, in the process of improving the quality of education necessary to find an alternative school management. This prompted the birth of the concept of school -based management of quality improvement. Management of these alternatives provide independence for the school to organize themselves in order to improve the quality of education , but still refers to the national policy.*

**Kata Kunci :** *Kualitas lulusan SMK dan Dunia Usaha/Industri.*

### Pendahuluan

**S**ekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk lebih mampu berkerja pada suatu bidang pekerjaan. Sedangkan menurut Undang - Undang No.2 tentang Sistim Pendidikan Nasional: Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkerja dalam bidang tertentu. Mengingat kebutuhan dunia usaha ataupun industri terhadap tenaga kerja SMK, maka seharusnya dunia usaha maupun industri dapat bekerja sama dengan cara

membantu sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan apa yang ada di industri kepada SMK, sehingga siswa lebih mengenal peralatan-peralatan yang ada di industri yang sebenarnya, disamping itu lebih meringankan SMK dalam menyelenggarakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran sehingga keduanya bisa saling menguntungkan. Tapi pada kenyataannya industri di Indonesia tidak demikian, sehingga lulusan SMK tidak bisa terserap secara menyeluruh di karenakan tidak semua SMK memiliki fasilitas serta sarana dan prasarana yang standart dengan apa yang ada di Industri.

---

\*) Dra. Ade Chairunnisa Gultom, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs. PKK FT UNIMED

## Permasalahan

1. Apakah dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK diperlukan peran dunia usaha maupun Industri?
2. Kendala yang dihadapi SMK dalam menyelenggarakan pendidikan.

## Pembahasan

Pendidikan Kejuruan adalah Pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja, dengan tujuan pendidikan kejuruan merumuskan untuk: a) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, b) Mendorong motivasi untuk belajar terus.

Dalam Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Model Pendidikan Kejuruan , terdapat beberapa Model Sistem Pendidikan Kejuruan yakni: 1) Model Pasar (Market Model) merupakan sistem pendidikan yang merupakan tanggung jawab industri dan di jalankan sepenuhnya oleh industri. Pada model pasar pemerintah tidak terlibat dalam proses

kualifikasi kejuruan. Model ini sering juga disebut Model Liberal dan langsung di arahkan pada produksi dan pasaran kerja. 2) Model Sekolah (School Model) adalah pendidikan dimana pemerintah berperan merencanakan, mengorganisasikan, dan memantau pelaksanaan pendidikan kejuruan. Model ini sering juga disebut Model Birokratik, 3) Model Sistem Ganda ( Dual System ) Merupakan perpaduan antara model pasar dan model sekolah dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pengawas model pasar, model ini disebut juga dual system, 4) Model Pendidikan Koperatif (Cooperative Education) Pendidikan kejuruan yang diselenggarakan bersama antara sekolah dan perusahaan. Terbagi dalam dua macam: a) School and Enterprise, pendidikan kejuruan yang merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan industri, b) Training Center and Enterprise. Pusat Pelatihan dan Enterprise, 5) Informal Vocational Education. Sistem pendidikan yang lahir dengan sendirinya, atas inisiatif pribadi atau kelompok untuk memenuhi ketrampilan yang tidak dapat dipenuhi di pendidikan formal.

Pendidikan kejuruan berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja, dalam arti lulusan pendidikan kejuruan harus mempunyai kesiapan untuk terjun dalam dunia industri. Oleh sebab itu idealnya fasilitas praktik yang ada di institusi pendidikan kejuruan harus mendukung pelaksanaan kompetensi – kompetensi yang ada dalam kurikulum sehingga target pengetahuan dan ketrampilan yang disyaratkan kurikulum dapat di laksanakan dalam pembelajaran praktik. Fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah harus selalu di perbaharui sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga lulusan pendidikan kejuruan akan selalu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri akan menjadi penting dalam membantu mengembangkan ketrampilan siswa dengan fasilitas yang relevan yang ada di industri atau dunia kerja. Jelasnya untuk menutupi kekurangan fasilitas yang ada di sekolah, industri dapat membantu dengan memberikan kesempatan siswa belajar di industri dengan fasilitas yang relevan yang ada di industri. Fasilitas Praktik Kenyataannya. Fasilitas praktik yang ada di sekolah kejuruan saat ini sangat jauh dari harapan yang sesuai dengan tuntutan profil kelulusan siswa pendidikan kejuruan. Dengan kenyataan fasilitas yang ada sangat mustahil untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau industri. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan kejuruan sudah mulai di terapkan ke daerah-daerah di seluruh Indonesia, hal ini tidak dibarengi dengan pembaharuan-pembaharuan pada fasilitas praktik yang ada terutama di daerah-daerah.

### **Lulusan SMK Yang Berkualitas**

Kriteria lulusan pendidikan kejuruan secara umum harus memiliki kecakapan; a) Minimal, pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk jabatannya, b) Minimal, pengetahuan dan ketrampilan sosial, emosional dan fisik dalam kehidupan sosial, c) Minimal, pengetahuan dan ketrampilan khusus dasar, d) Maksimal, kejujuran umum, sosial serta pengetahuan dan ketrampilan akademik untuk jabatan, individu dan masa depannya. Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan. Sehingga lulusan SMK dapat lulus dengan baik tentunya berkualitas, bermoral dan bermartabat jika memenuhi semua kriteria diatas.

### **Fungsi Industri Dalam Praktik**

Sudah banyak SMK yang memanfaatkan dunia kerja dan industri sebagai tempat praktik maupun sekedar difungsikan sebagai menambah wawasan tentang dunia kerja kepada peserta didiknya. Berikut ini beberapa fungsi dari DUDI yang selama ini ada dalam praktik.

#### **1. Sebagai Tempat Praktik Siswa**

Masih ada SMK yang tidak memiliki peralatan dan mesin untuk praktik dalam memenuhi standar kompetensi atau tujuan yang ditentukan, menggunakan industri sebagai tempat praktik (outsourcing). Permasalahannya adalah pada saat ini jumlah industri tidak sebanding dengan jumlah siswa SMK yang memerlukannya sebagai tempat praktik ini. Sementara itu, masing-masing industri memiliki kapasitas yang terbatas untuk bisa menampung siswa SMK untuk praktik di industri tersebut. Kebijakan pemerintah yang mendorong tumbuhnya jumlah SMK hingga menjadi 70% SMK dan 30 % SMA semakin menambah masalah yang terkait dengan hal ini. Karena anggaran untuk penyediaan alat dan bahan praktik masih kurang, maka akan semakin banyak SMK baru yang tidak mampu memenuhi kebutuhan alat dan bahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar kompetensi dunia kerja.

Dampaknya, pelaksanaan praktik tidak mencapai target pencapaian kompetensi standar yang ditentukan atau standar dunia kerja. Kendala lain adalah, tidak semua siswa mampu memenuhi standar kompetensi minimal yang ditentukan pihak industri, sehingga mereka takut mempekerjakan siswa SMK karena memiliki resiko pada kegagalan produksi, yang berakibat pada kerugian di pihak industri.

## **2. Industri Sebagai Tempat Magang Kerja**

Sistem Magang (apprenticeship) merupakan sistem pendidikan kejuruan yang paling tua dalam sejarah pendidikan vokasi. Sistem magang merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan masal di sekolah. Dalam sistem magang seorang yang belum ahli (novices) belajar dengan orang yang telah ahli (expert) dalam bidang kejuruan tertentu. Sistem magang juga dapat membantu siswa SMK memahami budaya kerja, sikap profesional yang diperlukan, budaya mutu, dan pelayanan jasa.

Keterbatasan sistem magang adalah sistem ini hanya bisa menampung sedikit peserta magang, sehingga tidak mampu memecahkan permasalahan dalam menampung siswa SMK sebagai tempat praktik dalam menguasai suatu kompetensi. Sistem magang selama ini telah dipraktikkan oleh beberapa sekolah. Dual sistem yang diadopsi dari sistem Jerman pernah juga dilaksanakan di Indonesia, dan cukup berkembang baik pada saat sebelum krisis karena mendapat dukungan jumlah dunia usaha dan industri yang cukup banyak. Dual sistem ini pernah mendapatkan dukungan yang baik dari pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan (MoU) antara Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Perindustriam saat itu.

Industri didorong untuk mau bekerjasama dengan SMK dan menerima siswa SMK melakukan praktik. Namun sekarang sistem ini sangat jarang dilakukan karena banyak industri yang ditutup pada masa krisis dan sekarang pemerintah belum berhasil mendirikan industri.

## **3. Industri Sebagai Tempat Belajar Manajemen Industri dan Wawasan Dunia Kerja**

Selama ini industri dimanfaatkan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Siswa SMK terkadang melakukan pengamatan cara kerja mesin dan produk yang dihasilkan dengan secara tidak langsung belajar tentang mutu dan efisiensi produk. Selain itu siswa juga belajar tentang manajemen dan organisasi industri untuk belajar tentang dunia usaha dan cara pengelolaan usaha, sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. Melalui belajar manajemen dan organisasi ini juga bisa menambah wawasan siswa pada dunia wirausaha.

Siswa SMK kadang menggunakan industri sebagai objek wisata belajar dengan sekedar mengamati dan melihat proses produksi di industri. Mereka juga kadang mendapatkan informasi dari pengelola industri tentang organisasi dan para pengelolanya.

### **Peran Industri Bagi SMK**

Peran industri semakin penting bagi SMK karena perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran kejuruan lebih banyak menempatkan DUDI sebagai tempat belajar cara kerja yang efektif. Ada dua teori belajar di tempat kerja yang pokok yang terkait dengan DUDI, yaitu situated learning dan work-based learning (belajar berbasis tempat kerja)

#### **1. Konsep Situated Learning**

Situated Learning adalah merupakan teori belajar yang mempelajari akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan di dunia kerja. Ada empat prinsip terkait dengan situated learning, yaitu: a) belajar adalah berakar pada kegiatan sehari-hari (everyday cognition),

b) pengetahuan diperoleh secara situasional dan transfer berlangsung hanya pada situasi serupa (context), c) belajar merupakan hasil dari proses sosial yang mencakup cara-cara berpikir, memandang sesuatu, pemecahan masalah, dan berinteraksi di samping pengetahuan deklaratif dan procedural, d) belajar merupakan hal yang tidak terpisah dari dunia tindakan tetapi eksis di dalam lingkungan sosial yang sehat dan kompleks yang meningkatkan aktor, aksi, dan situasi. Dari keempat prinsip ini, prinsip kedua adalah lingkungan yang serupa dengan dunia kerja yang sebenarnya diperlukan oleh sekolah. Lingkungan dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan belajar yang memberikan pengalaman siswa yang mendukung kerja di industri adalah industri sendiri.

## **2. Work-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kerja)**

Work-Based Learning (WBL) adalah bentuk pembelajaran kontekstual dimana proses pembelajaran dipusatkan pada tempat kerja dan meliputi program yang terencana dari pelatihan formal dan mentoring, dan pencarian pengalaman kerja yang mendapatkan gaji. WBL secara eksplisit menggabungkan antara teori dengan praktik, pengetahuan dengan. WBL mengakui bahwa tempat kerja menawarkan kesempatan yang banyak untuk belajar seperti di ruang kelas. Sistem magang merupakan salah satu bentuk WBL. Dalam sistem ini siswa belajar dengan seorang ahli atau maestro melalui pengamatan dan imitasi perilaku dan cara kerjanya dengan intens sehingga bisa mendapatkan pengalaman spesifik.

### **Kendala Yang Dihadapi SMK Dan Industri**

Kendala yang dihadapi oleh sekolah antara lain: Keragaman geografis,

Keragaman kesiapan dan tingkat kemajuan SMK, Keragaman program SMK yang belum seimbang dengan keragaman industri di sekitarnya.

Selain itu juga ada kendala yang dirasakan oleh industri antara lain: 1) Belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang mantap, terutama pada industri kecil, dan menengah, 2) Belum ada perencanaan alokasi biaya untuk pengembangan pendidikan, 3) Belum dimilikinya persepsi tentang keuntungan PSG bagi industri, dan 4) Kurangnya kesadaran tentang peningkatan keefektifan, efisiensi, dan kualitas dalam pelaksanaan pelatihan di industri.

Sementara itu, menurut hasil penelitian Sonhadji (1997), pelaksanaan PSG menghadapi kendala-kendala, antara lain sebagai berikut:

1. Pendelegasian tugas dan tanggung jawab di antara perangkat organisasi Pokja PSG belum merata, dan ada kecenderungan dominan pada Ketua Pokja,
2. Guru pembimbing belum berfungsi secara optimal di industri, dan diantara mereka ada yang tidak relevan dengan bidangnya,
3. Kesulitan menjalin kerjasama dengan institusi pasangan yang tergolong menengah dan besar,
4. Rendahnya manajemen pengelolaan pelatihan siswa oleh industri, terutama pada industri kecil,
5. Instruktur di industri banyak yang tidak memenuhi persyaratan serta belum berperan secara efektif,
6. Masih banyak siswa yang mencari sendiri tempat pelatihan industri,
7. Kurangnya waktu yang disediakan Majelis Sekolah untuk berkoordinasi,
8. Lamanya pengurusan perijinan dan permohonan pelatihan,
9. Kurangnya disiplin dan rendahnya kepedulian siswa terhadap keselamatan kerja.

10. Tidak berimbangnya antara jumlah SMK dan jumlah dunia usaha/industri. Dari temuan-temuan di atas dapat disebutkan bahwa pelaksanaan PSG selama ini mengalami kendala-kendala struktural, geografis, potensi teknologis, psikologis, akademis, manajerial, dan cultural.

Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (School Based Quality Management) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan (developmental) disebut School Based Quality Improvement.

### Penutup

Guna meningkatkan kualitas lulusan Industri harus berperan aktif juga, bukan hanya di bebaskan kepada pihak sekolah yaitu SMK, karena industry juga membutuhkan lulusan-lulusan yang handal, terampil dan kompeten dibidangnya, akan tetapi semua itu sulit dicapai jika tidak ada peranan aktif dari DU maupun DI. Karena tidak semua SMK memiliki peralatan, sarana dan prasarana yang lengkap guna menunjang kegiatan pembelajaran. Disamping itu pula misalnya saja di bidang teknologi tiap tahunnya pasti ada perubahan sehingga SMK juga menyesuaikan, tetapi jika DUDI tidak ikut mendukung dan berperan aktif juga akhirnya pihak penyelenggara SMK sangat keberatan sehingga SMK hanya mampu menyediakan peralatan yang mampu di beli untuk praktek siswa, sehingga kompetensi lulusan tidak maksimal.

Untuk pengenalan dan menyamakan persepsi sekaligus untuk memperoleh masukan dalam rangka perbaikan konsep dan pelaksanaan manajemen SMK, maka sosialisasi harus terus dilakukan. Kegiatan-kegiatan magang harus terus dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang mungkin muncul di dalam pelaksanaannya untuk dicari solusinya dalam rangka mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan kendala yang muncul di masa mendatang. Harapannya dengan konsep ini, maka peningkatan mutu pendidikan di SMK akan dapat diraih oleh pelaksana dari proses pengembangan sumber daya manusia menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara cepat, inilah yang dapat lebih diandalkan untuk mengembangkan pikiran menjadi lebih baik sampai menyatu dalam sikap, sehingga baru menjadi suatu tingkat kesadaran.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 1996. *Indikator Keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Pend1**. 2010. *Alternatif Penyempurnaan Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di SMK*. Diunduh pada tanggal 15 April 2011 pukul 12.06 WIB dari <http://adzzakapena.multiply.com/journal/item/30/pend11>
- Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.